

**ANALISIS POTENSI KERJA SAMA *SISTER CITY* KOTA BANDUNG DAN WROCLAW:
MENINDAKLANJUTI RENCANA *LETTER OF INTENT***

Aldebaran Raihan Revidy

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Email: 2210412139@mahasiswa.upnvj.ac.id

Salma Indri Yulianti

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Email: 2210412012@mahasiswa.upnvj.ac.id

Jamalia Sumala

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Email: 2210412032@mahasiswa.upnvj.ac.id

Dea Zahra Syafitri

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Email: 2210412005@mahasiswa.upnvj.ac.id

ABSTRAK

Kerja sama *sister city* merupakan salah satu bentuk dari paradiplomasi dengan melakukan kolaborasi antara aktor subnasional untuk mencapai kepentingan bersama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis potensi kerja sama antara Kota Bandung dan Wroclaw, sebagai tindak lanjut dari rencana *Letter of Intent* yang telah disepakati sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data

komprehensif dari objek kajian. Teori dan konsep paradiplomasi serta desentralisasi kebijakan luar negeri menjadi pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa desentralisasi kebijakan luar negeri membuka peluang bagi kedua daerah untuk menjalin kerja sama, khususnya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Paradiplomasi menjadi lensa kritis dalam mengkaji motif, strategi, dan dampak keterlibatan daerah dalam urusan internasional. Inisiasi kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Wroclaw telah terlihat potensinya di berbagai aspek. Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya kesiapan masyarakat, pandemi Covid-19, dan gerakan ultra-nasionalis di Polandia yang memperlambat pembahasan naskah *Letter of Intent*. Aktor daerah memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran kerja sama antara Kota Bandung dan Wroclaw dengan menjaga komunikasi dan keseimbangan di segala bidang untuk mengatasi hambatan yang ada dan memastikan inisiasi ini dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Sister city*, Paradiplomasi, Bandung, Wroclaw

ABSTRACT

Sister city cooperation is a form of paradiplomacy by collaborating between subnational actors to achieve common interests. This article aims to analyze the potential for cooperation between the City of Bandung and Wroclaw, as a follow-up to the previously agreed Letter of Intent plan. This research uses a descriptive qualitative analysis method by collecting comprehensive data from object of study. The theories and concepts of paradiplomacy and decentralization of foreign policy are the analytical tools used in this research. The results of the analysis show that the decentralization of foreign policy opens opportunities for both regions to establish cooperation, especially in the fields of education and culture. Paradiplomacy becomes a critical lens in examining the motives, strategies, and impacts of regional involvement in international affairs. The initiation of sister cooperation between both cities has seen its potential in various aspects. However, there are obstacles such as the lack of community readiness, the Covid-19 pandemic, and the ultra-nationalist movement in Poland that slowed down the discussion of the Letter of Intent. Local actors have an important role in ensuring the smooth cooperation by maintaining communication in all fields to overcome existing obstacles and ensure this initiative can run smoothly and sustainably.

Keywords: *Sister city*, Paradiplomacy, Bandung, Wroclaw

PENDAHULUAN

Kerja sama *sister city* antara Provinsi Bandung dan Kota Wroclaw, Polandia, terdiri dari beberapa aspek yang meliputi peluang dan tantangan yang mungkin muncul dalam kerja sama ini. Pertama, pengembangan kerja sama pendidikan dapat menjadi fokus utama, dengan potensi pertukaran pelajar, program pengajaran, dan pengembangan teknologi pendidikan. Selanjutnya, peningkatan kemahasiswaan dapat terjadi melalui program pengajaran,

pelatihan, dan pertukaran pelajar. Dari segi ekonomi, kerja sama ini dapat meningkatkan perdagangan, investasi, dan kemajuan teknologi. Kesehatan memegang peran penting, di mana ada peluang bagi pertukaran pengetahuan dan teknologi dalam bidang ini. Perhatian juga diberikan pada pengembangan masyarakat dan lingkungan, termasuk peningkatan dalam aspek budaya, seni, pengelolaan lingkungan, serta berbagi teknologi dan praktik terbaik. Selain itu, aspek teknologi, sosial, ekonomi, dan kultur juga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kerja sama ini. Dengan demikian, melalui kerja sama ini, Provinsi Bandung dan Kota Wrocław memiliki potensi untuk saling mendukung dan memperkuat berbagai bidang pembangunan.

Kerja sama *sister city* antara Provinsi Bandung dan Kota Wrocław, Polandia, terdiri dari beberapa aspek yang mungkin menghambat pencapaian tujuan kerja sama. Pertama, masalah pengembangan kerja sama pendidikan dapat muncul akibat perbedaan sistem pendidikan di kedua negara, yang memerlukan peningkatan komunikasi dan kerja sama antara instansi pendidikan di Provinsi Bandung dan Kota Wrocław, Polandia. Selanjutnya, pengembangan hubungan sosial dapat terkendala oleh perbedaan budaya dan kebiasaan, sehingga memerlukan peningkatan hubungan budaya, seni, dan kebudayaan antara masyarakat kedua kota. Tidak hanya itu, masalah dalam pengembangan hubungan ekonomi, lingkungan, teknologi, kesehatan, dan kemasyarakatan juga dapat muncul akibat perbedaan sistem dan praktik antara kedua negara, yang membutuhkan peningkatan kerja sama antara instansi terkait di Provinsi Bandung dan Kota Wrocław, Polandia. Oleh karena itu, upaya penyelesaian masalah ini perlu dilakukan melalui dialog, kerja sama, dan koordinasi yang erat antara berbagai pihak terlibat dalam kerja sama *sister city* ini.

Perkembangan studi Hubungan Internasional di era modern ini ditandai dengan kemunculan aktor-aktor baru, salah satunya adalah aktor sub negara yang dalam hal ini pemerintah daerah suatu negara seperti tingkat provinsi, daerah maupun kota. Tidak dapat dipungkiri, aktor-aktor baru ini bahkan telah memainkan peran besar di kancah global. Aktor seperti sub negara ini telah mendapatkan desentralisasi kebijakan sehingga mereka juga dapat

melakukan kerja sama antar daerah dari negara lainnya. Kerangka kerja sama ini pun diberi istilah yang bertajuk paradiplomasi. Konsep paradiplomasi ini pada akhirnya dapat membentuk jaringan transnasional antara penduduk kota di seluruh dunia yang memperkuat gagasan kewarganegaraan global (Darmayadi & Putri, 2022).

Sebagaimana yang diketahui, Indonesia menjadi salah satu negara yang juga dengan aktifnya para pemerintah daerah maupun kota menjalin kerja sama dengan daerah luar negeri. Salah satunya adalah paradiplomasi antara Kota Bandung dengan Kota Wroclaw, Polandia. Terdapat berbagai literatur terdahulu yang telah membahas dan menganalisis mengenai paradiplomasi yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Indonesia dengan pemerintah daerah di luar negeri. Namun, terkhusus untuk kasus kerja sama Kota Bandung dan Kota Wroclaw belum pernah diteliti sama sekali. Hal ini pun menjadi urgensi pertama untuk melakukan penelitian ini.

Selain itu, masih cukup jarang dijumpai penelitian yang memaparkan tahapan dari sebuah paradiplomasi. Padahal, sebagai bentuk kerja sama terbaru, paradiplomasi ini memiliki tahapannya sendiri. Penelitian ini pun akan memaparkan proses kerja sama paradiplomasi antara Kota Bandung dan Kota Wroclaw, yang dimulai dari tahapan inisiasi hingga ditandatanganinya *Memorandum of Understanding* (MoU) dan menganalisa sasaran target dari kerja sama ini. Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebagaimana poin sebelumnya, maka penelitian ini pun bertujuan untuk menganalisis potensi kerja sama *sister city* antara Kota Wroclaw dan Kota Bandung.

KERANGKA ANALITIS

Desentralisasi Kebijakan Luar Negeri

Desentralisasi kebijakan luar negeri merupakan sebuah proses pengalihan kekuasaan dan kewenangan dari pemerintah pusat ke daerah yang bertujuan untuk mengatur hubungan luar negeri (Kasmawati, 2012). Dalam desentralisasi ini kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh pemerintah pusat saja, namun pemerintah daerah, organisasi non pemerintah, dan sektor swasta juga mempunyai kemampuan untuk membuat suatu kebijakan luar negeri. Kebijakan

yang dibuat oleh aktor-aktor tersebut memiliki beberapa tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas, adaptabilitas, dan membantu pengembangan daerah dengan cara menyesuaikan kebijakan pembangunan terhadap daerah untuk menghadapi tantang global yang dinamis.

Desentralisasi memiliki empat bentuk yang memiliki tingkat otoritas dan ruang lingkup yang berbeda. Dekonsentrasi merupakan salah satu bentuk dari desentralisasi, dalam bentuk ini melibatkan pemindahan tanggung jawab dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dengan memindahkan tanggung jawab dari departemen pusat kepada petugas lapangan (Haryanto, 2016). Bentuk kedua dari desentralisasi adalah delegasi merupakan pendelegasian pengambilan keputusan kepada organisasi yang tidak berada di bawah kontrol pemerintah pusat. Lalu, devolusi merupakan bentuk ketiga dari desentralisasi dengan bentuk pengalihan fungsi atau otoritas pengambilan keputusan kepada daerah yang tergabung secara hukum, misal negara, kabupaten, provinsi, dan kota. Pada devolusi ini juga memiliki batas atas geografis yang jelas dan diakui oleh hukum (Haryanto, 2016). Bentuk terakhir dari desentralisasi adalah *transfer to non-government institutions* atau privatisasi dengan melakukan pergeseran tanggung jawab dari pemerintah pusat kepada sektor swasta atau *quasi-public* (Haryanto, 2016).

Desentralisasi dalam kebijakan luar negeri sering kali menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh pemerintah di berbagai negara. Desentralisasi terbukti dapat memudahkan pemerintah pusat dalam banyak faktor. Pemerintah pusat lebih mudah memperoleh informasi tentang kondisi lokal maupun regional negara mereka, berkat hal tersebut pemerintah pusat lebih cepat dalam merencanakan kebijakan yang lebih responsif dan masalah lebih cepat terselesaikan.

Dalam konteks implementasi desentralisasi di negara Indonesia, UU No. 32 dan 33 Tahun 2004 mengatur tentang desentralisasi kebijakan luar negeri. Pasal-pasal dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa kewenangan pemerintah pusat meliputi pengelolaan keuangan, pertahanan, utang, agama, urusan luar negeri, dan peradilan. Di samping itu, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas, termasuk dalam bidang kesehatan,

tenaga kerja, pekerjaan umum, koperasi, pendidikan dan budaya, pertahanan, pertanian, lingkungan, komunikasi, penanaman modal, serta industri dan perdagangan. Dalam konteks kolaborasi *sister city* antara Bandung dan Wroclaw, Desentralisasi Kebijakan Luar Negeri membuka potensi kedua daerah tersebut dapat membuat kebijakan dan menjalin kerja sama untuk mencapai kepentingan kedua belah pihak. Kedua pemerintah daerah dapat dengan lebih mudah menjalin kerja sama untuk mengenalkan pendidikan dan budaya mereka. Adanya desentralisasi juga memberikan kewenangan dari pemerintah pusat kepada daerah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka dengan lebih efisien dan efektif.

Paradiplomasi

Paradiplomasi merupakan keterlibatan unit konstituen (*regions*) atau (*multi*) *national states* dalam *international affairs*. Paradiplomasi dalam teori dan praktiknya memegang peran yang signifikan dalam membentuk kebijakan pemerintah pusat, baik dalam hal luar negeri maupun dalam negeri. Pada dasarnya, paradiplomasi merupakan fungsi dari *stateless nationalism* yang mengarah pada upaya pemerintah daerah dalam pengembangan *international personality* (Moreno, 2016). Dengan konsep tersebut, paradiplomasi memiliki fungsi sebagai sarana untuk membangun *identity-building* dan *nation-building* serta mempromosikan kepentingan spesifik.

Berbeda dengan diplomasi formal, paradiplomasi merupakan suatu proses yang memungkinkan unit-unit konstituen dari suatu negara yang berdaulat untuk menjalin hubungan diplomatik mereka sendiri dengan negara lain atau unit-unit konstituennya guna mencapai kepentingan masing-masing (Chatterji & Saha, 2017). Hal ini tentunya menghasilkan elemen baru dalam pemikiran hubungan internasional atas pergeseran paradigma dari pandangan Westphalia yang menganggap hanya negara berdaulat yang bertanggung jawab atas diplomasi dan peperangan.

Konsep paradiplomasi terletak antara hubungan internasional dan politik komparatif, dua subdisiplin utama ilmu politik. Sejauh mana unit-unit konstituen suatu negara berdaulat berupaya membentuk peran otonom dalam kancah hubungan internasional akan ditentukan

oleh struktur ketatanegaraan negara tersebut, yaitu federal atau kesatuan, pola distribusi kekuasaan antara pemerintah pusat, pemerintah dan unit-unitnya yang merupakan entitas administratif atau memiliki identitas sosio-kultural dengan atau tanpa klaim otonomi atau *self-determination* (Chatterji & Saha, 2017).

Paradiplomasi yang dilakukan oleh entitas sub-negara dalam masyarakat maju dapat menitikberatkan pada tujuan yang bervariasi, karena tidak semua pemerintah daerah mengadopsi pendekatan yang serupa dalam konteks hubungan internasional. Dalam konteks tersebut, terdapat *layers of paradiplomasi* yang terbagi menjadi tiga guna membedakan berbagai fokus aktivitas luar negeri pemerintah *sub-state* di negara industri yang menggambarkan transisi dari tujuan ekonomi ke jenis kolaborasi yang lebih umum, dan akhirnya pada pertimbangan politik (Lecours, 2008).

Pada *layers* pertama, paradiplomasi berkaitan dengan tujuan ekonomi, seperti menarik investasi asing, memperkuat hubungan bisnis, dan memperluas pasar ekspor. Dimensi ini didorong oleh inisiatif regional untuk meningkatkan daya saing ekonomi mereka di dunia yang terglobalisasi. Pada *layers* kedua, memaparkan bahwa paradiplomasi tidak hanya mencakup permasalahan ekonomi, tetapi juga mencakup bentuk kerja sama yang lebih luas. Hal ini mencakup pertukaran budaya, pendidikan, dan teknologi dengan tujuan membangun kemitraan internasional dan kemajuan bersama. Terakhir, pada *layers* ketiga berfokus pada pertimbangan politik, terkait upaya *sub-state* mendorong identitas yang terpisah dan terlibat dalam interaksi internasional untuk menegakkan otonomi budaya dan karakter nasional. Hal ini mencakup upaya mendapatkan pengakuan dan pengaruh di luar proyeksi negara pusat, terkadang dengan tujuan mencapai otonomi atau kedaulatan daerah (Lecours, 2008).

Paradiplomasi muncul sebagai jalan strategis bagi pemerintah non-pusat untuk terlibat dalam hubungan internasional, memanfaatkan hubungan permanen atau *ad hoc* dengan entitas asing untuk memajukan aspek sosial ekonomi, budaya, dan aspek lain dari mandat konstitusi mereka (Cornago, 1999). Konsep paradiplomasi memberikan kerangka komprehensif untuk memahami dinamika perubahan interaksi internasional di tingkat

subnasional. Dengan mengkaji berbagai peran yang dimainkan pemerintah daerah (*substate*) dalam konteks internasional, dari kerja sama ekonomi hingga pertukaran budaya dan penegasan politik. Terdapat interaksi yang kompleks antara *local and international actors*.

Dalam konteks potensi kolaborasi *sister city* antara Bandung dan Wroclaw, paradiplomasi muncul sebagai lensa kritis yang dapat digunakan untuk mengkaji motif, strategi, dan dampak keterlibatan daerah dalam urusan internasional. Pertimbangan dimensi paradiplomasi terkait ekonomi, budaya, dan politik dapat memberikan analisis guna menilai peluang dan tantangan yang terkait dengan pengembangan kolaborasi lintas batas antara kedua kota ini, yang pada akhirnya akan memaparkan implikasi yang lebih luas terkait diplomasi desentralisasi di dunia yang semakin saling terhubung.

METODE PENELITIAN

Studi ini membahas potensi kerja sama *sister city* antara Kota Wroclaw dan Kota Bandung sebagai tindak lanjut dari rencana *Letter of Intent*. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis kualitatif deskriptif, yang bermaksud mendapatkan data yang komprehensif dari seluruh objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variabel, situasi, fakta, keadaan, dan fenomena yang diamati selama proses penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, data tidak hanya disajikan, tetapi juga diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara berbagai faktor yang terlibat, termasuk perspektif atau proses yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk menafsirkan dan menjelaskan data yang terkait dengan berbagai hubungan antar variabel, situasi, perbedaan fakta, sikap, dampak pada kondisi tertentu, konflik, pandangan masyarakat, dan aspek lainnya (Levy, 2007).

Penulis menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data, dengan mengumpulkan data teoritis, mengeksplorasi data, serta memahami sejumlah literatur yang telah diproses dari berbagai sumber dan lembaga terkait yang berkaitan dengan potensi di berbagai bidang untuk melakukan kerja sama *sister city* antara Kota Wroclaw dan Kota

Bandung. Pada analisisnya, data yang ditemukan yang berkaitan dengan masalah akan diuji dan dikaitkan dengan konsep desentralisasi kebijakan luar negeri dan paradiplomasi.

PEMBAHASAN

Perkembangan Hubungan Bilateral Indonesia-Polandia dan Paradiplomasi

Indonesia dan Polandia memiliki hubungan bilateral yang sudah berkembang sejak dahulu, hubungan diplomatik antara kedua negara ini sudah terjalin sejak tahun 1955. Indonesia dan Polandia memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kerja sama di berbagai bidang, maka dari itu kerja sama regional antar kedua negara tersebut terus berkembang bukan hanya pada peningkatan kerja sama di bidang politik dan ekonomi, namun juga semakin meningkatnya kerja sama bidang pendidikan dan pertukaran budaya antara kedua negara. Paradiplomasi paling sering dilakukan dalam kerja sama antara kedua negara tersebut, Indonesia dan Polandia melakukan hubungan internasional antara entitas subnasional atau provinsi kota untuk melakukan kerja sama dalam berbagai bentuk.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Polandia berlangsung sejak 65 tahun dan terus berkembang di berbagai aspek dan berbagai bentuk. Hubungan bilateral dari kedua negara tersebut dimulai dari beberapa pendeta Katolik dari Polandia yang mengunjungi Indonesia untuk menjalankan aktivitas misionaris (Situs Republik Polandia, t.t.). Kerja sama *sister city* merupakan salah satu bentuk kerja sama paradiplomasi yang dilakukan antara regional dengan aktor subnasional yang sering dilakukan oleh kedua negara tersebut. Pemerintah provinsi atau daerah dari Indonesia dan Polandia melakukan kerja sama *sister city* yang telah memberikan kontribusi positif dalam perkembangan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, sampai budaya antar kedua negara. Dengan adanya kerja sama yang dijalin antara kedua negara tentunya hal tersebut dapat terus memperkuat hubungan bilateral dan kedua negara dapat saling mendukung dalam berbagai bidang untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan kondisi hubungan bilateral Indonesia dan Polandia yang sudah terjalin dalam waktu yang lama dan selalu berkembang sepanjang waktunya, kedua negara tersebut memiliki

potensi besar untuk terus meningkatkan kerja sama dalam berbagai sektor lainnya. Tingginya potensi ini juga sebenarnya menunjukkan bahwa kedua negara masih memiliki banyak ruang dalam pengembangan kerja sama bilateral (Kemlu, 2023). Hubungan bilateral dan paradiplomasi yang dijalin dapat menjangkau ruang lingkup yang lebih luas maupun dapat mencapai sektor-sektor lainnya untuk mencapai manfaat dan tujuan bersama yang tentunya lebih besar bagi kedua belah negara.

Faktor Yang Melatarbelakangi Kerja Sama

Kerja sama *sister city* antara Kota Bandung di Indonesia dan Kota Wroclaw di Polandia melibatkan berbagai aktor dan pihak utama, terutama pemerintah kota. Pemerintah Kota Bandung memiliki tanggung jawab dalam menginisiasi, mengkoordinasikan, dan mengelola beragam program kerja sama lintas kota, termasuk dalam bidang pertukaran budaya, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Di sisi lain, pemerintah Kota Wroclaw juga memiliki peran penting dalam kerja sama ini dengan berkolaborasi dalam pengembangan dan pelaksanaan berbagai proyek bersama yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antar kedua kota. Wakil Walikota Bandung, Bapak Yana Mulyana beserta delegasinya telah melakukan pertemuan dengan Wakil Walikota Kota Wroclaw, Bapak Jakub Mazur, dalam rangka membahas kerja sama *sister city* antara kedua kota tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama antar pemerintah dalam membangun ikatan yang kokoh antara dua kota tersebut.

Pembahasan dimulai dengan presentasi dari masing-masing pihak mengenai potensi ekonomi dan kekayaan seni budaya yang dimiliki oleh kota mereka. Delegasi tersebut didampingi oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Polandia, Ibu Siti Nugraha Mauludiah, yang menjelaskan bahwa *Sister City* adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk mempromosikan kerja sama antara pemerintah daerah dan mitra global. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya kerja sama *Sister City* antara Kota Bandung dan Kota Wroclaw seperti, kesamaan kedudukan sebagai kota pendidikan menjadi salah satu faktor utama. Siti Nugraha Mauludiah menyatakan bahwa kedua kota tersebut sama-sama dikenal sebagai kota

pendidikan dengan proporsi penduduk yang besar sebagai mahasiswa (MC Kota Bandung, 2019).

Kota Wroclaw memiliki populasi mahasiswa yang banyak, dengan sebagian besar penduduknya adalah mahasiswa. Kota Bandung juga dikenal sebagai kota pendidikan di Indonesia, dengan banyaknya universitas dan institusi pendidikan yang terkenal. Kesamaan ini menciptakan peluang untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan. Kolaborasi dari kedua kota dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian, serta membuka peluang bagi program pertukaran pelajar dan dosen, penelitian bersama, dan pengembangan yang inovatif.

Selain itu, Siti Nugraha Mauludiah mengatakan potensi pengembangan yang ada di kedua kota tersebut dinilai dapat memberikan manfaat yang besar bagi kedua belah pihak. Melalui kolaborasi, Kota Bandung dan Wroclaw dapat saling belajar dan berbagi dalam berbagai bidang, seperti teknologi, inovasi, budaya, dan ekonomi. Kerja sama ini dapat mendorong investasi, meningkatkan daya saing global, dan menciptakan peluang baru bagi bisnis dan industri di kedua kota. Potensi pengembangan juga mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia, promosi pariwisata, dan penguatan hubungan sosial dan budaya antara masyarakat kedua kota (MC Kota Bandung, 2019).

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama *sister city* Bandung dan Wroclaw, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan masyarakat, sosialisasi, kondisi politik, upaya bersama, keterlibatan terhadap pemerintah, dan kesamaan modalitas pengembangan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka kolaborasi *sister city* antara Kota Bandung dan Wroclaw dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

Analisis Target Kerja Sama

Pada akhir tahun 2019 lalu, pemerintah Kota Bandung melakukan kunjungan ke Kota Wroclaw, salah satu kota yang berada di negara Polandia. Dalam perjalanan dinas tersebut, Pemerintah Kota Bandung yang dipimpin oleh Wakil Walikota Yana Mulyana bersama Dinas Pendidikan, Dinas Kepemudaan dan Olahraga, Dinas Perdagangan dan Perindustrian serta

Dinas Kesehatan. Melalui kunjungan tersebut, pemerintah Kota Bandung dan pemerintah Kota Wroclaw saling bertemu dan berkoordinasi untuk menindaklanjuti pembentukan *sister city* atau kota kembar (Gibbons, 2019).

Kota Bandung dan Kota Wroclaw merupakan dua kota yang terletak di negara yang berbeda, tetapi keduanya memiliki potensi masing-masing yang sangat menjanjikan untuk menjalankan kolaborasi bersama. Di mata Indonesia dan dunia, Kota Bandung dijuluki sebagai pusat kota kreatif, hal ini dapat dibuktikan dengan ditetapkannya Kota Bandung sebagai "Kota Kreatif" oleh *British Council* pada tahun 2007 silam karena pertumbuhan industrinya yang cepat di segala sub sektor. Cepatnya pertumbuhan industri kreatif di Bandung didukung oleh para pelaku industri kreatifnya yang menyumbang kontribusi besar bagi perkembangan industri kreatif Indonesia. Hal tersebut dilihat oleh Kota Wroclaw sebagai sebuah peluang dalam menjalankan investasi di Kota Bandung serta tata cara atau metode kerja sama antara industri dengan komunitas. Melalui keadaan tersebut, Kota Bandung dan Kota Wroclaw menjadi mitra kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak (Diskominfo Bandung, 2024).

Dikarenakan sistem yang dijalankan *sister city*, maka aspek kolaborasi dalam *sister city* antara Wroclaw dan Bandung ini tidak dijalankan dalam satu aspek saja, melainkan beberapa aspek sekaligus. Bandung dan Wroclaw telah berfokus untuk melakukan pengembangan pemerintah kota masing-masing karena adanya beberapa kesamaan aspek. Kesamaan tersebut adalah industri kreatif, budaya, sektor ekonomi industri, pariwisata, farmasi, pendidikan, serta teknologi informasi dan komunikasi (Gibbons, 2019).

Dari penjelasan di atas, dapat disederhanakan bahwa adapun aspek yang menjadi target kerja sama antara Wroclaw dan Bandung adalah kerja sama ekonomi, khususnya dalam pertumbuhan daya saing industri dan investasi. Selain itu, target lainnya adalah pertukaran budaya, otomotif, farmasi, pariwisata dan pendidikan.

Pemetaan Potensi Kerja Sama

Dalam menghadapi tantangan global dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kerja sama lintas batas antar kota menjadi semakin penting dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Dalam konteks ini, analisis potensi kerja sama *sister city* antara Kota Wroclaw dan Bandung menjanjikan peluang yang menarik. Sama-sama merupakan kota dengan indeks *Liveable City* tinggi, Kota Bandung merupakan salah satu metropolis yang menerapkan konsep tata rencana kota berdasarkan suatu tema untuk mencapai tujuan sebagai kota yang nyaman untuk ditinggali (Sutriadi & Noviansyah, 2021). Dikenal sebagai pusat kreativitas dan inovasi, Pemerintah Kota Bandung telah mengembangkan sejumlah taman tematik yang menjadi daya tarik dalam menciptakan ruang publik yang ramah dan sebagai pusat kegiatan rekreasi bagi masyarakat dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Ari dkk., 2016). Begitu pun dengan Kota Wroclaw, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Daszkiewicz & Mazurek, 2017), hasil survei menunjukkan bahwa Wroclaw dianggap sebagai tempat yang baik untuk tinggal.

Di sisi lain, dua kota ini, masing-masing memiliki keunikan dan keunggulan yang dapat saling melengkapi. Kota Bandung, dengan fokusnya pada pengembangan ekonomi kreatif, pendidikan, dan budaya, telah menunjukkan komitmen dalam memajukan potensi lokal dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai sektor. Di sisi lain, Wroclaw, sebagai pusat teknologi informasi dan ekonomi yang berkembang pesat di Polandia, telah mengukir prestasi dalam inovasi digital, inklusi sosial, dan transportasi ramah lingkungan. Dengan demikian, melalui kerja sama *sister city*, kedua kota dapat saling bertukar pengalaman dan *best practice* dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang timbul dan memanfaatkan kesempatan untuk pertumbuhan *sustainable economy*.

Dalam sub bahasan ini, penulis akan menguraikan lebih lanjut potensi kerja sama antara Kota Bandung dan Wroclaw, khususnya dalam bidang ekonomi kreatif, pendidikan, budaya, teknologi informasi, ekonomi, transportasi, digitalisasi, dan inklusi, serta strategi

implementasi yang dapat diambil untuk mewujudkan kerja sama yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

Kota Bandung

Dari Kota Bandung, penulis menggarisbawahi tiga bidang yang menjadi unggulan dan memiliki potensi yang besar untuk ditawarkan kepada Kota Wroclaw, di antaranya:

a. Bidang Ekonomi Kreatif

Menjadikan Bandung sebagai kota kreatif dalam kegiatan sosial ekonomi warganya melalui wadah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat perekonomian lokal, tetapi juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Aktivitas ini dilakukan dengan kolaborasi antar wirausaha muda dalam bentuk UMKM sebagai upaya aktif masyarakat di bidang ekonomi (Pramadi dkk., 2023). Dengan memperkuat ekosistem UMKM, Bandung memungkinkan partisipasi aktif dari para wirausaha muda dalam mengembangkan inovasi dan menciptakan lapangan kerja baru. Kolaborasi antar pelaku usaha lokal menjadi kunci dalam menggerakkan roda ekonomi kreatif di kota ini, menghasilkan sinergi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, KADIN, dan komunitas bisnis, menjadi landasan kuat dalam memperkuat sektor ekonomi kreatif Kota Bandung.

Dalam konteks kerja sama lintas kota, Bandung memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri ekonomi kreatif bersama dengan mitra kerja sama. Melalui pertukaran pengetahuan, teknologi, dan sumber daya manusia, kedua belah pihak dapat saling mengisi dan melengkapi, menciptakan peluang baru dalam hal inovasi dan pengembangan bisnis. Dengan demikian, kerja sama dalam bidang ekonomi kreatif dapat menjadi landasan yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di kedua kota yang terlibat.

b. Bidang Pendidikan

Kota Bandung dikenal memiliki universitas-universitas teratas dan bergengsi—Universitas Padjadjaran dan Institut Teknologi Bandung. Dalam bidang ini, kerja sama dapat diterapkan dengan program kerja sama pendidikan melalui pertukaran antar universitas baik mahasiswa maupun dosen peneliti. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas khazanah akademik mahasiswa, tetapi juga untuk memperkuat jejaring akademik antar institusi pendidikan. Dengan berbagai kesempatan studi lintas kota yang tersedia, warga Kota Bandung memiliki akses yang lebih luas untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu di institusi pendidikan yang bermitra. Sebagai kota yang dikenal sebagai pusat pendidikan dengan keberadaan banyak universitas terkemuka, Bandung menjadi tujuan yang menarik bagi para pelajar dari dalam dan luar negeri.

Kolaborasi ini tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga meningkatkan keragaman budaya dan pengalaman belajar lintas budaya bagi para mahasiswa. Selain itu, kolaborasi dalam bidang pendidikan ini juga memberi peluang bagi pemerintah daerah untuk mengevaluasi mutu pendidikan yang sedang berlangsung—studi banding. Dengan membandingkan praktik dan pendekatan pembelajaran antara kota mitra, pemerintah dapat mengidentifikasi area mana yang memerlukan perbaikan dan peningkatan. Dengan demikian, kerja sama dalam bidang pendidikan tidak hanya membuka peluang belajar yang lebih luas bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sistem pendidikan di kedua kota yang terlibat.

c. Bidang Budaya

Dalam upaya memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya Kota Bandung secara internasional, pemerintah setempat telah mengambil berbagai langkah strategis. Salah satu langkah yang diambil adalah pembentukan *Performing Arts Program*, sebuah inisiatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang kebudayaan

lokal (Alam & Sudirman, 2020). Melalui program ini, para pemuda diberikan peluang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas seni dan budaya—pertunjukan teater, musik, tari, hingga *workshop* dan seminar tentang budaya tradisional. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan budaya Bandung dan memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya di seluruh dunia.

Selain itu, kolaborasi dalam bidang budaya juga merupakan cara yang efektif untuk memperkuat ikatan antara Kota Bandung berikut mitra internasionalnya termasuk Kota Wroclaw. Melalui pertukaran seniman, pameran seni, dan festival budaya, Kota Bandung dapat memperluas jaringan kerja sama lintas budaya dan mempromosikan citra positifnya di tingkat global. Lebih dari sekadar aspek estetika, kerja sama budaya juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dengan memperkuat industri kreatif dan pariwisata budaya, Kota Bandung dapat meningkatkan pendapatan lokal dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakatnya. Dengan demikian, melalui kerja sama budaya yang berkelanjutan, Kota Bandung dapat terus memperluas pengaruhnya di dunia internasional dan memberikan kontribusi yang berarti dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pengertian lintas budaya.

Kota Wroclaw

Untuk Kota Wroclaw, penulis melihat potensi yang cukup besar di berbagai bidang dan tentunya bisa saling menguntungkan bagi kota mitranya termasuk Bandung sendiri. Bidang tersebut di antaranya:

a. Bidang Teknologi Informasi

Dalam bidang teknologi informasi, Wroclaw merupakan salah satu pusat inovasi teknologi yang signifikan di Polandia. Kota ini menonjol dengan memiliki jumlah *startup* terbanyak kedua dalam teknologi di seluruh negeri, menandakan keberhasilannya dalam mengembangkan ekosistem yang mendukung perkembangan

sektor berbasis pengetahuan. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari jumlah *startup* yang ada, tetapi juga dari kualitas dan prestasi yang telah mereka capai. Sebagai contoh, sebuah studi internasional yang dilakukan oleh *startup* bernama Genome telah mengevaluasi 100 indikator yang berbeda, seperti efisiensi operasional, komunikasi, metode pembayaran, pengalaman pengguna, dan tingkat pengetahuan (Gajdamowicz dkk., 2017). Hasil dari studi ini menempatkan ekosistem *startup* Wroclaw di peringkat kedua secara nasional—Polandia, peringkat 11 secara regional—Wilayah Eropa Timur, dan peringkat 164 secara global meningkat 23 spot dari survei sebelumnya (Startup Blink, 2023). Hal ini menegaskan posisinya sebagai salah satu pusat inovasi teknologi yang patut diperhitungkan di tingkat internasional.

Melalui keunggulan teknologi yang dimiliki, Wroclaw menunjukkan potensi besar dan menarik untuk berkolaborasi dengan kota-kota lain dalam berbagai proyek. Kerja sama lintas kota dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan pentingnya teknologi dalam mendukung berbagai sektor, mulai dari ekonomi dan pendidikan hingga pelayanan publik dan lingkungan. Melalui proyek bersama, kota-kota mitra termasuk Bandung, dapat saling bertukar sumber daya, pengalaman, dan *insight*, menciptakan sinergi *win-win* bagi seluruh komponen yang berkontribusi. Di samping itu, kerja sama ini juga dapat menjadi ajang untuk mengembangkan solusi inovatif dan teknologi baru yang dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hidup masyarakat.

b. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Wroclaw telah mengambil langkah proaktif dengan mengeluarkan berbagai proyek investasi yang didukung oleh pemerintah daerah. Salah satunya adalah *Wroclaw Urban Development*, yang mana proyek ini akan mendukung rencana investasi jangka panjang kota Wroclaw dari tahun 2018 hingga 2022, yang terdiri dari beberapa skema. Lebih dari 80% dari dana investasi tersebut akan dialokasikan untuk proyek-proyek transportasi perkotaan, sementara proyek

lainnya akan terutama mencakup pengembangan atau peningkatan infrastruktur perumahan, pendidikan, sosial, dan budaya, dengan fokus pada peningkatan efisiensi termal. Semua proyek akan dilaksanakan di Wroclaw (European Investment Bank, 2018).

Investasi ini tentunya akan dan telah membawa dampak positif yang signifikan bagi perekonomian lokal, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan berbagai sektor di kota ini. Pengalokasian dana ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas hidup warga dan memajukan kepentingan ekonomi masyarakat. Misalnya, melalui investasi dalam infrastruktur transportasi, Wroclaw dapat meningkatkan konektivitas dan mobilitas masyarakat, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan bisnis dan perdagangan. Selain itu, investasi dalam sektor perumahan memungkinkan akses lebih banyak warga terhadap hunian yang terjangkau dan berkualitas. Hal ini tentunya akan berimplikasi secara positif pada stabilitas sosial dan ekonomi kota (Mystek, 2023).

Selain memberikan manfaat langsung bagi perekonomian lokal, investasi pemerintah daerah juga memberikan peluang bagi pemerintah yang berkolaborasi untuk mempelajari dan mengadopsi praktik terbaik dalam pengelolaan pajak, termasuk Kota Bandung. Dengan memahami strategi pengumpulan dan pengalokasian pajak yang efektif, pemerintah Bandung dapat memperbaiki kebijakan fiskal mereka sendiri dan memastikan penggunaan dana yang lebih efisien dan efektif.

c. Bidang Transportasi

Berkaitan dengan bidang sebelumnya, dalam beberapa tahun terakhir Wroclaw melakukan investasi dalam modernisasi transportasi untuk merespons isu lingkungan dengan pembangunan transportasi ramah lingkungan (Rogowska-Sawicz, 2022).

Langkah-langkah ini diharapkan dapat meminimalisir dampak dari emisi gas rumah kaca serta perlahan dapat meningkatkan kualitas udara di kota. Investasi besar dilakukan dalam pembangunan infrastruktur transportasi yang berkelanjutan, yang

mencakup pengembangan jaringan transportasi umum yang efisien dan ramah lingkungan, serta promosi penggunaan sepeda sebagai alternatif transportasi yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, untuk mengurangi kemacetan lalu lintas maka dibentuk penerapan kebijakan sepeda agar konsisten. Dengan memprioritaskan penggunaan sepeda sebagai mode transportasi utama, kota ini berhasil meningkatkan konektivitas dan mobilitas warganya sambil mengurangi beban lalu lintas kendaraan bermotor. Pada tahun 2021, Wroclaw telah berhasil memiliki total hampir 26 km jalur sepeda dan lebih dari 10 km jalur pejalan kaki. Salah satu investasi terpentingnya adalah membangun jalur sepeda yang rutenya menghubungkan antar pusat kota dengan kawasan perumahan memberikan akses yang aman dan nyaman bagi warga untuk beraktivitas sepeda sehari-hari. Dengan begitu, indeks *liveable city* dari Kota Wroclaw bisa dibilang cukup tinggi.

Pentingnya pembangunan infrastruktur transportasi yang berkelanjutan seperti ini tidak hanya berdampak positif pada lingkungan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Melalui peningkatan mobilitas, pengelolaan lalu lintas yang lebih efisien, dan penciptaan ruang hijau dan rekreasi yang lebih luas, Wroclaw bertujuan untuk menciptakan lingkungan kota yang lebih berkelanjutan, hijau, dan nyaman bagi penduduknya (Masik dkk., 2021).

Di samping itu, pengalaman dan keberhasilan Wroclaw dalam menghadapi isu transportasi dapat menjadi sumber inspirasi bagi kota-kota lain yang juga berjuang untuk meningkatkan kualitas transportasi mereka—mengintegrasikan transportasi. Dengan demikian, kerja sama lintas kota dalam bidang transportasi dapat menjadi jembatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik, menciptakan peluang untuk meningkatkan sistem transportasi secara menyeluruh.

d. Bidang Digitalisasi

Dalam upaya menghadapi era digitalisasi yang terus berkembang dengan pesat, Wroclaw telah mengambil langkah progresif dengan melakukan transformasi digital. Hal ini mencakup berbagai aspek digitalisasi, mulai dari manajemen *real estate* hingga pengelolaan sumber daya hijau kota, serta pelayanan publik di sektor keuangan. Di negaranya—Polandia—bahkan dibentuk sebuah program bernama *The Operational Program Digital Poland* yang merupakan contoh program formal yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan dan mempercepat transisi ke ekonomi digital (Moroz, 2018).

Implementasi program ini mencakup pengembangan sistem-sistem teknologi informasi yang canggih, seperti sistem pengelolaan *real estate* untuk memfasilitasi proses perizinan dan manajemen properti secara lebih efisien. Selain itu, adopsi sistem pengelolaan sumber daya penghijauan kota menjadi penting dalam memantau dan melestarikan lingkungan kota. Diperkenalkannya sistem aplikasi dan panel seluler bertujuan untuk memberikan layanan publik yang lebih cepat tanggap dan mudah dijangkau oleh masyarakat, terutama dalam hal layanan keuangan.

Selanjutnya, Wroclaw juga mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) dan teknologi digital lainnya dalam pembangunan kota yang berkelanjutan. Dengan menggunakan teknologi canggih ini, pemerintah daerah dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pelayanan publik, serta meningkatkan kualitas hidup warganya secara keseluruhan. Hal ini tidak hanya membantu mengoptimalkan mobilitas berkelanjutan di kota, tetapi juga memperkuat citra Wroclaw sebagai kota yang terdepan dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup warga.

Pengalaman Wroclaw dalam menerapkan teknologi digital dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi Bandung yang juga berusaha untuk memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup warganya. Dengan demikian, kerja sama lintas kota dalam bidang digitalisasi dapat menjadi sebuah *platform* untuk bertukar

best practices, pengalaman, pengetahuan, serta menciptakan peluang untuk mendorong inovasi dan kemajuan teknologi yang lebih lanjut di berbagai wilayah.

Dengan menggali potensi kerja sama antara Kota Bandung dan Wroclaw, kedua kota dapat menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Melalui kolaborasi dalam berbagai bidang seperti ekonomi kreatif, pendidikan, teknologi informasi, budaya, dan transportasi, kedua kota dapat saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain. Kerja sama lintas batas ini bukan hanya sekadar ide, tetapi sebuah langkah menuju terwujudnya visi untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan.

Faktor Penghambat Kerja Sama

Jika dilihat dari analisis target kerja sama dan pemetaan potensi kerja sama antara Kota Bandung dan Kota Wroclaw yang telah dibahas sebelumnya dapat dipahami bahwa potensi dan target kolaborasi antara kedua negara tersebut dapat dikatakan positif. Jika di masa depan kerja sama ini dapat terealisasi dengan baik maka keuntungan yang akan didapatkan oleh Kota Bandung dan Kota Wroclaw akan sangat berdampak positif bagi kepentingan kedua kota tersebut. Hal ini didukung oleh kepentingan Kota Bandung dan Kota Wroclaw yang mana kedua kota tersebut sama-sama menginginkan adanya pembangunan di bidang ekonomi kreatif, pariwisata, farmasi, otomotif dan pendidikan tinggi.

Adanya kesamaan kepentingan ini seharusnya menjadi penguat bagi Kota Bandung dan Kota Wroclaw, Polandia untuk merealisasikan inisiasi kerja sama *sister city* antara keduanya agar berjalan. Namun, tidak dapat dipungkiri dalam sebuah konsep atau rancangan tentunya akan ada hambatan yang menyebabkan kerja sama *sister city* ini terhambat pada bagian pembahasan naskah *Letter of Intent* (LoI) yang seharusnya setelah naskah tersebut resmi terbit maka proses penandatanganan kerja sama ini akan segera berlangsung. Berikut ini adalah beberapa faktor yang kemungkinan dapat menjadi alasan kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Wroclaw, Polandia tidak dapat terealisasi hingga saat ini:

Kesiapan Masyarakat di Kedua Negara

Salah satu faktor yang kemungkinan menjadi penyebab terhambatnya kerja sama ini ialah kesiapan masyarakat yang ada di wilayah Kota yang akan menjalin kerja sama. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat ataukah terdapat penolakan terutama pada bidang ekonomi kreatif untuk Kota Wroclaw dan bidang inklusi untuk Kota Bandung. Pada tahun 2019, Kota Wroclaw memiliki skor Indeks Inovasi Ringkasan sebesar 57.04 yang ternyata lebih rendah dari rata-rata Polandia dengan skor 64.07 (Helman, 2020). penyebabnya adalah rendahnya kinerja inovator, kurangnya kerja sama antar pelaku, dan tingkat komersialisasi yang rendah. Berdasarkan data dari Dispendukcapil, pada tahun 2022 terdapat penyandang disabilitas berjumlah 9.020 jiwa yang tersebar di 30 kecamatan di Bandung (Somantri, 2023). Sedangkan bidang inklusi belum mendukung semua wilayah di Bandung baik segi transportasi maupun lingkungan.

Pandemi Covid-19

Pembahasan lebih lanjut mengenai penyusunan naskah kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Wroclaw terjadi pada tahun 2019 yang diharapkan akan rampung pada tahun 2020. Virus Corona atau lebih dikenal dengan sebutan *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 dan kemudian mulai menjadi sorotan warga dunia pada 20 Januari 2020 (Sudarmadi, 2020). Virus mematikan ini berhasil menyebar ke seluruh dunia pada Juli 2021. Selain mengakibatkan dunia menerbitkan status darurat kesehatan fenomena Covid-19 ini juga menjadi titik mundur dari perekonomian di seluruh dunia, segala aktivitas yang berkaitan dengan mobilisasi barang bahkan manusia dihentikan oleh hampir seluruh negara yang ada di dunia termasuk Indonesia.

Covid-19 mengacaukan rantai pemasok dunia dan bahkan investasi asing yang datang ke Indonesia juga menurun pesat yang ditandai oleh adanya perlambatan pertumbuhan dibidang perekonomian Indonesia yang awalnya ada di angka 5,20 persen pada tahun 2019 dan turun ke angka 2,97 persen pada tahun 2020 (Melati, 2023). Pandemi yang berlangsung ini menyebabkan perubahan yang drastis di seluruh dunia baik itu pola

hidup, interaksi antara manusia, dan tata busana. Perubahan pola hidup ini juga terjadi di pemerintahan di mana interaksi antar negara juga terbatas karena adanya larangan kunjungan luar negeri. Hal ini yang kemungkinan dapat menjadi salah satu alasan terkuat mengapa kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Wroclaw terhambat hingga saat ini karena setelah pandemi berakhir seluruh negara di dunia harus mengalami fase pemulihan.

Gerakan Ultra Nasionalis di Negara Polandia

Gerakan ini di inisiasi oleh partai politik ultra nasionalis sayap kanan di Polandia yaitu Ruch Narodowy. Pertama Kali didirikan sebagai sebuah organisasi pada tahun 2012 dan pada tahun 2014 resmi terdaftar sebagai salah satu partai politik di Polandia. Partai politik ini memiliki tiga dedikasi utama yaitu identitas (bangsa, rakyat, keluarga), kedaulatan (negara, ekonomi, budaya), dan kebebasan (manajemen, orang, berpendapat). Partai politik ini ingin kebudayaan negara Polandia dapat dikenal oleh dunia tapi tidak boleh luntur maupun tercampur dengan kebudayaan negara lain. Partai politik ini mengutamakan 3 dedikasi utamanya terhadap negara di atas segalanya. Rasa cinta terhadap negara mereka inilah yang kemudian bisa menjadi batasan bagi Polandia untuk menjalin kerja sama, karena jika ditemukan sedikit saja ketidakcocokan pada negara yang akan menjalin kerja sama maka kerja sama antar dua negara tidak akan bisa terjalin. Hal inilah yang kemungkinan menjadi salah satu alasan mengapa kerja sama *Sister city* antara Kota Bandung dan Kota Wroclaw menjadi terhambat dan terkesan maju mundur.

KESIMPULAN

Indonesia dan Polandia sendiri sudah memiliki sejarah hubungan kerja sama yang baik di antara keduanya, sehingga banyak potensi dalam membentuk kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Wroclaw yang melibatkan berbagai aspek penting seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Desentralisasi kebijakan luar negeri dan paradiplomasi menjadi faktor kunci dalam mendorong kerja sama ini, dengan harapan bahwa kolaborasi antara kedua kota dapat saling mendukung dan memperkuat pembangunan di berbagai

sektor. Meskipun terdapat hambatan yang perlu diatasi, seperti perbedaan sistem pendidikan, ekonomi, budaya, dan dampak pandemi Covid-19, kerja sama lintas kota ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan inklusif bagi kedua pihak.

Kerja sama paradiplomasi antara Bandung dan Wroclaw menjadi contoh nyata bagaimana entitas sub-negara dapat berperan aktif dalam hubungan internasional untuk mencapai tujuan ekonomi, kerja sama luas, dan pertimbangan politik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama antara kedua kota termasuk keterlibatan masyarakat, sosialisasi, kondisi politik, kesamaan tujuan, keterlibatan pemerintah, dan kesamaan modalitas pengembangan. Dengan adanya kerja sama ini, komunikasi menjadi penting agar inisiasi ini tidak terhenti pada *Letter of Intent* saja, akan tetapi dapat diteruskan menjadi *Memorandum of Understanding* yang berkelanjutan serta diharapkan kedua kota dapat saling memperoleh keuntungan dan bertukar pengalaman. Meskipun terdapat tantangan yang perlu diatasi, kerja sama lintas kota ini memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak positif bagi kedua kota dan memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Polandia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, G. N., & Sudirman, A. (2020). Paradiplomacy Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerja Sama Sister City. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 16(1), 31–50. <https://doi.org/10.26593/JIHI.V16I1.3365.31-50>
- Ari, M. M., Zulkaidy, D., & Pratiwi, W. D. (2016). Evaluasi Dampak Penyediaan Taman-Taman Tematik Kota Bandung berdasarkan Persepsi Masyarakat Sekitar. *Temu Ilmiah PLBI*. <https://adoc.pub/evaluasi-dampak-penyediaan-taman-taman-tematik-kota-bandung-.html>
- Chatterji, R., & Saha, S. (2017). Para-diplomacy: Concept and the Context. *India Quarterly*, 73(4), 375–394. <https://doi.org/10.1177/0974928417731638>
- Cornago, N. (1999). Diplomacy and paradiplomacy in the redefinition of international security: Dimensions of conflict and co-operation. *Regional & Federal Studies*, 9(1), 40–57. <https://doi.org/10.1080/13597569908421070>
- Darmayadi, A., & Putri, S. O. (2022). PARADIPLOMASI PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT MELALUI SISTER PROVINCE DENGAN REPUBLIK BASHKORTOSTAN RUSIA. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, XIII(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v12i1.7433>

- Daszkiewicz, M., & Mazurek, E. (2017). The Perception of Wrocław as a Liveable City. *20-th AMSE. Applications of Mathematics and Statistics in Economics. International Scientific Conference: Szklarska Poręba*. <https://doi.org/10.15611/AMSE.2017.20.06>
- Diskominfo Bandung. (2024). *Fakta Menarik Bandung sebagai Kota Kreatif, Ayo Main ke Sini*. jabarprov.go.id. <https://jabarprov.go.id/berita/fakta-menarik-bandung-sebagai-kota-kreatif-ayo-main-ke-sini-13634>
- European Investment Bank. (2018). *WROCLAW URBAN DEVELOPMENT*. [eib.org](https://www.eib.org/en/projects/pipelines/all/20170080). <https://www.eib.org/en/projects/pipelines/all/20170080>
- Gajdamowicz, J., Wartecka, N., & Lergetporer, L. (2017). *Poland and the City of Wrocław, Emerging Startup Destination*. [startupbusiness.it](https://www.startupbusiness.it). <https://www.startupbusiness.it/poland-and-the-city-of-wroclaw-emerging-startup-destination/93980/>
- Gibbons, Z. (2019). *Kota Bandung dan Kota Wrocław Polandia bentuk Sister City - ANTARA News Jawa Barat*. jabar.antaranews.com. <https://jabar.antaranews.com/berita/112700/kota-bandung-dan-kota-wroclaw-polandia-bentuk-sister-city>
- Haryanto. (2016). Masa Depan Politik Desentralisasi di Indonesia: Sebuah Studi Awal. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(2), 111–124. <https://doi.org/10.31947/jgov.v9i2.1094>
- Helman, J. (2020). Analysis of the Local Innovation and Entrepreneurial System Structure Towards the 'Wrocław Innovation Ecosystem' Concept Development. *Sustainability 2020*, Vol. 12, Page 10086, 12(23), 10086. <https://doi.org/10.3390/SU122310086>
- Kasmawati, A. (2012). Relevansi Kebijakan Desentralisasi dengan Konsepsi Negara Kesatuan. *Masalah-Masalah Hukum*, 41(4). <https://doi.org/10.14710/mmh.41.4.2012.579-586>
- Kemlu. (2023). *Indonesia Ajak Polandia Dorong Kolaborasi Sektor Unggulan Pada Fkb Ri Polandia | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*. kemlu.go.id. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/4775/view/indonesia-ajak-polandia-dorong-kolaborasi-sektor-unggulan-pada-fkb-ri-polandia>
- Lecours, A. (2008). *Political Issues of Paradiplomacy: Lessons from the Developed World | JSTOR*. <https://www.jstor.org/stable/resrep05373>
- Levy, J. S. (2007). Qualitative Methods and Cross-Method Dialogue in Political Science. *Comparative Political Studies*, 40(2), 196–214. <https://doi.org/10.1177/0010414006296348>
- Masik, G., Sagan, I., & Scott, J. W. (2021). Smart City strategies and new urban development policies in the Polish context. *Cities*, 108, 102970. <https://doi.org/10.1016/J.CITIES.2020.102970>
- MC Kota Bandung. (2019). *Kota Wrocław Polandia Ajak Kota Bandung Berkolaborasi*. [infopublik.id](https://www.infopublik.id). <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/359826/kota-wroclaw-polandia-ajak-kota-bandung-berkolaborasi>
- Melati, W. P. (2023). *Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. [djkn.kemenkeu.go.id](https://www.djkn.kemenkeu.go.id). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>

- Moreno, L. (2016). Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Governments in International Politics. *Regional & Federal Studies*, 26(2), 287–288. <https://doi.org/10.1080/13597566.2016.1157072>
- Moroz, M. (2018). Acceleration of Digital Transformation as a Result of Launching Programs Financed from Public Funds: Assessment of the Implementation of the Operational Program Digital Poland. *Foundations of Management*, 10(1), 59–74. <https://doi.org/10.2478/FMAN-2018-0006>
- Mystek, W. (2023). *The most important economic investments in Wrocław in 2022. On the list of initiatives for millions and small businesses*. Invest in Wrocław. <https://invest-in-wroclaw.pl/the-most-important-economic-investments-in-wroclaw-in-2022-on-the-list-of-initiatives-for-millions-and-small-businesses>
- Pramadi, Y., Fathy, R., & Arifa, S. H. (2023). Kota Cerdas Berbasis Masyarakat Cerdas di Kota Bandung: Sebuah Inovasi Sosial. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(3), 336–354. <https://doi.org/10.14710/PWK.V19I3.43856>
- Rogowska-Sawicz, M. (2022). The Development Potential of the City of Wrocław in the Context of Global Trends. *Biblioteka Regionalisty*, 2022(22), 84–93. <https://doi.org/10.15611/BR.2022.1.08>
- Situs Republik Polandia. (t.t.). *Polandia di Indonesia*. gov.pl. Diunduh pada 10 Juni 2024, dari <https://www.gov.pl/web/indonesia-id/Indonesia>
- Somantri, M. (2023). *Peta Sebaran Penyandang Disabilitas di Kota Bandung Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022*. Matadata Kota Bandung. <http://data.bandung.go.id/matadata/index.php/matadata/visualisasi/sebaran-kaum-disabilitas-di-kota-bandung>
- Startup Blink. (2023). *Startup Ecosystem of Wrocław*. startupblink.com. <https://www.startupblink.com/startup-ecosystem/wroclaw-pl>
- Sudarmadi, A. (2020). *Asal Mula dan Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia – Bappeda Provinsi NTB*. bappeda.ntbprov.go.id. <https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/>
- Sutriadi, R., & Noviansyah, A. (2021). City thematic approach to achieve liveable city: case study of Bandung City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 778(1), 012020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012020>